

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan penggunaan, bahasan atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri contohnya: antara *Self* dan *God*. Seperti halnya pada saat menjelang tidur saya selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, berdoa adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal karena pada saat berdoa terjadi komunikasi dalam diri kita. Komunikasi interpersonal Merupakan pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain atau diantara dua orang yang dapat diketahui, begitu juga sebaliknya. Komunikasi interpersonal, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan cara berbicara (mengobrol), kepada orang lain sehingga mampu memperoleh solusi. komunikasi interpersonal sangat efisien karena dilakukan antara satu orang dengan orang lain yang memungkinkan adanya *feedback* secara langsung.¹

Semua pesan diciptakan bermula dalam diri kita. Kita bereaksi menurut perbedaan personal kita terhadap pesan disekeliling kita, yang membuat komunikasi kejadian yang biasanya bersifat personal, karena tidak pernah dapat dipisahkan dari interaksi kita dengan orang lain.²

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo: 2014), hlm. 32.

² Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Politik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 177.

Seperti hal dalam bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut.³ Dalam penerapannya, komunikasi interpersonal tidak hanya sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan semata, tetapi juga sudah berkembang menjadi hal penting dalam mengelola pengambilan keputusan. Salah satunya adalah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan melalui proses mediasi yang dilakukan dilembaga peradilan. Mediasi adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan para pihak berperkara dengan dibantu pihak ketiga sebagai mediator.⁴

Seorang mediator dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik, diharapkan mampu membangun suasana mediasi yang baik, dapat berkomunikasi dengan banyak pihak secara efektif, dan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul pada saat mediasi berlangsung. Sebagaimana yang terjadi dalam kasus perceraian. Di mana dalam kasus ini, mediator sebagai orang ketiga dalam berlangsungnya proses mediasi di Pengadilan Agama Tulungagung.

Mediasi menjadi salah satu pilihan yang dapat dimanfaatkan oleh mereka yang tengah bersengketa. Penyelenggaraan proses mediasi tidak diatur secara rinci dalam peraturan perundang-undangan sehingga para pihak memiliki keluwesan atau keleluasaan dan tidak terperangkap dalam

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 158.

⁴ Syahrizal Abbas, *MEDIASI* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 4.

bentuk-bentuk formalism, seperti halnya dalam proses litigasi. Mediasi diselenggarakan secara tertutup atau rahasia. Artinya, bahwa hanya para pihak dan mediator yang menghadiri proses mediasi, sedangkan pihak lain tidak diperkenankan untuk menghadiri sidang-sidang mediasi. Karena prosedur mediasi amat *luwes* dan para pihak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan hukum atau advokat dapat berperan serta dalam proses mediasi.⁵

Pengadilan Agama Tulungagung merupakan badan negara yang bertugas dan bertujuan untuk memediasi perkara-perkara diantaranya yang berkaitan di bidang perkawinan, wasiat, warisan dan hibah yang dilakukan berdasarkan hukum Islam serta waqaf, zakat, infaq dan shadaqah serta ekonomi Syari'ah sebagaimana diatur dalam Pasal 49 UU Nomor 50 Tahun 2009.⁶

Berdasarkan data mediasi di Pengadilan Agama Tulungagung selama periode tahun 2018, jumlah perkara yang dimediasi cerai Gugat sebanyak 263 yang berhasil berjumlah 7 perkara, terdapat 23 yang berhasil sebagian perkara, gagal dimediasi sebanyak 233 perkara. Adapun jumlah perkara yang dimediasi jenis perkara cerai Talak sebanyak 169 perkara yang dimediasi, yang berhasil berjumlah 2 perkara, sebagian berhasil

⁵ Takdir Rahmadi, *Mediasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 21.

⁶ <https://idalamat.com/alamat/pengadilan/12928/pengadilan-negeri-pn-tulungagung>,

diakses tanggal 22 Januari 2018.

berjumlah 29, dan untuk jumlah perkara yang gagal dimediasi sebanyak 138 perkara.⁷ (lihat tabel. 2).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik dan terdorong rasa keingintahuan yang sangat tinggi untuk mengkaji komunikasi interpersonal mediator. kemudian adanya pihak ketiga dalam proses mediasi tersebut yaitu “mediator”, sebagai seseorang yang posisinya tidak berpihak, tidak memiliki kepentingan dengan perselisihan yang sedang terjadi. akan tetapi mediator disini memainkan peran pasif sehingga tingkatan peran mediator dalam membantu para pihak menyelesaikan permasalahan mereka yang berperkara.

Mediator disini sebenarnya bisa membantu bagaimana agar yang berperkara bisa tidak melanjutkan proses perceraian, sebagaimana proses mediasi sebelumnya pada Tahun 2018 jumlah perkara yang menjalankan mediasi sangat banyak akan tetapi lebih banyak yang tidak berhasil menyelesaikan proses mediasi. Sehingga masih banyak perceraian yang tidak terselesaikan. Maka dari itu penelitian membuat judul penelitian yang berjudul: “Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam Proses Mediasi Perkara Perceraian”, sehingga bisa mengetahui bagaimana mediator menggunakan komunikasi interpersonal dengan baik, harapan peneliti kedepannya dengan adanya mediasi ini angkat perceraian dapat dikurangi.

⁷ Dokumen, *Pembukuan Pengadilan Agama Tulungagung* , Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan konteks penelitian, maka peneliti memberi batasan masalah untuk mengatur agar penelitian tidak melenceng dari pembahasan. Untuk itu peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal mediator dengan pihak yang berperkara dalam proses perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Dari faktor penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis komunikasi interpersonal mediator dengan pihak yang berperkara dalam proses perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan, dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan lembaga-lembaga terkait dalam hal, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pemegang ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya berkenaan dengan komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menambah khasanah kepustakaan dan dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan secara praktis

Dalam bentuk praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi masukan kepada mediator dalam melakukan komunikasi dengan para pihak yang bersengketa, sehingga mediator dapat menyusun strategi komunikasi yang tepat sehingga dapat meningkatkan keberhasilan mediasi untuk menyelesaikan sengketa perkara perceraian. Selain itu, penelitian ini juga sebagai tugas akhir guna menempuh gelar sarjana Komunikasi Penyiaran Islam.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi penyimpangan pemahaman serta dapat memudahkan peneliti dalam pengolahan data, maka peneliti memberikan pembatasan masalah yang peneliti fokuskan pada penelitian deskriptif kualitatif Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam Proses Mediasi Perkara Perceraian yang hanya berfokus pada komunikasi interpersonal mediator dengan para pihak yang berperkara perceraian serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan referensi dan penyusunan penelitian skripsi ini. Adapun beberapa penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama/ Tahun Lulus	Judul Penelitian	Hasil, Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Gulam (2016)	Studi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Guna Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Baru Ulu kecamatan Kalimantan Barat Kota	Dalam penelitian tersebut membahas tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga guna mencegah kenakalan remaja. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan informan sebagai sumber data, data-data yang disajikan menggunakan data primer melalui wawancara dan data sekunder berupa buku-buku dan

		Balikpapan	internet, kemudian teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumen, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Persamaan dengan penelitian yang peneliti buat adalah sama-sama membahas komunikasi interpersonal dan metode peneliti yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan informan sebagai sumber utama dalam pengumpulan data meliputi dengan observasi, wawancara, peneliti juga menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman. Perbedaan dari peneliti yaitu: peneliti lebih menitikberatkan komunikasi interpersonal mediator pengadilan agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian. ⁸
2.	Mela Cristanty (2016)	Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta	Di dalam konteks penelitian dijelaskan lansia di Panti Lansia Santa Anna belum bisa beradaptasi dengan lingkungan panti dengan membangun komunikasi di panti jompo saat pertama kali dititipkan oleh sanak keluarganya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan penelitian yaitu dua orang perawat yang telah bekerja lebih dari lima tahun di Panti Lansia Santa Anna dan dua orang lansia Anna dengan kriteria masih dapat berkomunikasi dengan baik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis datanya ada empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

⁸ Gulam. *Studi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Guna Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan*. (Journal Ilmu Komunikasi, 2016), 577.

			<p>memang kedekatan hubungan antarpribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati dan kesamaan. Persamaan dengan penelitian yang peneliti buat adalah sama-sama membahas komunikasi interpersonal dan metode peneliti yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan informan sebagai sumber utama dalam pengumpulan data meliputi dengan observasi, wawancara, dan wawancara seperti pada penelitian peneliti. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu: peneliti lebih menitik beratkan komunikasi interpersonal yaitu informan mediator dengan para pihak yang berperkara di Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian. yang mana para pihak berperkara dari masalah yang berbeda-beda pula.⁹</p>
3.	Ayu Mas'udah (2012)	Efektivitas Tugas lembaga Mediasi Dalam Menyelesaikan Perkara Di Pengadilan Agama Sidoarjo Perspektif Perma Ri No. 2 Tahun 2003	<p>Persamaan dalam penelitian peneliti yaitu sama-sama dalam menyelesaikan perkara di Pengadilan dalam proses mediasi. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu peneliti lebih kepada komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian¹⁰</p>

G. Definisi Konseptual

Menurut teori-teori yang diuraikan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan:

⁹ Cristanty M, Azeharie S. Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia Di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. Jurnal Komunikasi. 2017 Feb 6;8(2):170

¹⁰ Ayu Mas'udah, Efektivitas Tugas Lembaga Mediasi Dalam Menyelesaikan Perkara Di Pengadilan Agama Sidoarjo (Perspektif Perma Ri No.2 Tahun 2003), UIN Maulana Malik Ibrahim, 2002.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Jika ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Proses komunikasi ini terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu obyek diamatinya atau terbetik dalam pikirannya.

2. Hubungan Interpersonal

Mengenai hubungan interpersonal menurut *Pace* dan *Boren* mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar salah satunya yaitu:

- a. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
- b. Berkomunikasi dengan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.

3. Mediasi

Mediasi dapat ditempuh oleh para pihak yang terdiri atas dua pihak yang bersengketa maupun oleh dari dua pihak (*multiparties*). Penyelesaian dapat dicapai atau dihasilkan jika semua pihak yang bersengketa dapat menerima penyelesaian sehingga mediasi berakhir dengan jalan buntu (*deadlock, stalemate*). Mediasi sebagai proses penyelesaian sengketa dalam perkara perceraian yang hanya dihadiri oleh kedua belah pihak yang berperkara dan mediator sebagai orang ketiga dalam menjembatani berlangsungnya proses mediasi.

4. Mediator

Mediator sebagai pihak yang netral, kata netral itu sendiri mengandung pengertian bahwa mediator tidak berpihak (*impartial*), tidak memiliki kepentingan dengan perselisihan yang sedang terjadi, serta tidak diuntungkan atau dirugikan jika sengketa dapat diselesaikan atau jika mediasi menemui jalan buntu (*deadlock*).

5. Perceraian

Kata cerai itu sendiri, bahwa putusnya hubungan sebagai suami istri. Dalam penelitian ini cerai tersebut dibedakan menjadi 2 (dua) menurut hukum perdata, yaitu : Cerai Talak adalah seorang suami yang beragama islam yang akan menceraikan istrinya dengan mengajukan permohonan kepada Pengadilan untuk mengadakan sidang guna penyaksian ikrar talak. Cerai Gugat adalah gugatan perceraian diajukan oleh istri atau kuasanya kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman penggugat.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif, yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.¹¹

¹¹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), hlm. 13.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dengan pendekatan kualitatif, peneliti ini dapat menggambarkan komunikasi interpersonal mediator serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal mediator secara lebih mendalam. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal informan secara pribadi dan dapat mempelajari pengalaman-pengalaman dari informan yang belum pernah diketahui sebelumnya. Data-data yang dihasilkan pun berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, berasal dari pengertian yang dikemukakan oleh Creswell, yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Adapun yang lebih khusus lagi, Stake menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteliti. Dengan kata lain, keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus.¹²

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka peneliti simpulkan bahwa “studi kasus” yaitu suatu pengujian secara rinci terhadap suatu

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 114.

latar atau satu orang objek, satu keadaan, tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa. Dalam penelitian ini, studi kasus dilakukan untuk meneliti tentang komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian.

3. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Karena peneliti sendiri maupun orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Kehadiran seorang peneliti merupakan kunci, serta lebih mementingkan proses karena peneliti berperan aktif dan secara langsung mengamati, mencari data berupa dokumen dan mewawancarai subyek dan objek penelitian.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pengadilan Agama Tulungagung. lokasi lembaga fokus penelitian ini terletak di Jl. Soekarno-Hatta No. 117 yaitu di Desa Balerejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Adapun pemilihan Pengadilan Agama Tulungagung sebagai lokasi penelitian dikarenakan keingintahuan sebuah penelitian tentang objek yang akan dikaji ini, sehingga bisa mengetahui secara langsung bagaimana proses komunikasi interpersonal mediator itu sendiri dalam proses mediasi perkara perceraian. Penelitian ini dimulai pada tanggal 25 Februari sampai dengan 01 April 2019.

5. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yakni data yang peneliti peroleh secara langsung melalui informan dengan cara melakukan penelitian di lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data primer di penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni mediator Pengadilan Agama Tulungagung, Humas Sekaligus Hakim, para pihak (penggugat dan tergugat yang melaksanakan mediasi) sekaligus orang yang terkait dengan mediasi pada perkara perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen dalam rapat kumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Dalam data sekunder juga dapat berupa majalah, bulletin, publikasi, dan berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya.¹³

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu dokumen milik Pengadilan Agama Tulungagung, seperti laporan dari pihak yang berperkara yang diterima dan diputus, laporan mediasi Pengadilan Agama Tulungagung serta data-data lain yang terkait dengan penelitian, buku-buku yang terkait dengan penelitian dan jurnal yang juga membahas tentang penelitian sejenis.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu gejala yang diselidiki. Observasi ilmiah dilakukan pada kondisi yang sudah didefinisikan secara tepat, dengan cara yang sistematis dan objektif, serta pelaksanaan pencatatannya dilakukan dengan hati-hati. Jadi, observasi yang dimaksudkan pada metodologi penelitian adalah pengamatan atas suatu variabel yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam kondisi yang didefinisikan secara tepat.¹⁴ Dalam Observasi ini, peneliti mengikuti langsung proses mediasi dari awal hingga akhir mediasi berperkara yang bersangkutan. Selama mediasi berlangsung peneliti juga ikut dan

¹⁴ Lerbin R. Aritonang, *Riset Pemasaran :Teori dan Praktik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), hlm. 147.

menganalisis secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara atau Interview adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan informan untuk merumuskan buah pikiran serta perasaan yang tepat atau proses Tanya jawab dalam penelitain yang berlangsung serta lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.¹⁵ Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dari beberapa narasumber diantaranya: Mediator, Sekertaris Mediator, Humas, dan Pihak Berperkara Perceraian.

3. Dokumentasi

Teknik ini ialah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah ada dan tersedia. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data.

Selain itu, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan dapat dipercaya bila didukung oleh dokumentasi. Oleh karena itu,

¹⁵ Cholid Nurboko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 83.

teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.¹⁶

7. Analisis Data

Analisis data kualitatif itu sendiri, Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga lebih bisa dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain¹⁷

Penelitian kualitatif, merupakan suatu analisis data yang lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun mengenai analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* , data *dispay*, dan *conclusion drawing/ verification*.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mengenai reduksi data itu sendiri adalah dimana proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem perkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif, dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2007), hlm. 83.

¹⁷ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 237.

memo. Disamping itu, untuk mendapatkan informasi mengenai komunikasi interpersonal mediator dengan para pihak yang berperkara dengan cara mengamati dan mewawancari langsung objek penelitian. Kemudian dari data yang didapatkan peneliti bisa mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal mediator dalam proses mediasi perkara perceraian. Sehingga pokok rumusan masalah bisa ditemukan.

2. *Data Display* (Pengajian Data)

Pengajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penyimpulan makna-makna yang muncul dari data yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.¹⁸

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarikin, 1994), hlm. 104.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dalam menetapkan keabsahan data. Derajat kepercayaan dimaksudkan untuk mencapai tingkat kepercayaan penemuan dan menunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Jika membahas mengenai ketekunan pengamatan yang dimaksud disini, dengan artian bahwa menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Dalam ketekunan pengamatan ini peneliti melakukan secara rinci dan turun terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang ada di lapangan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses mediasi perkara perceraian.

2. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti

Sebagaimana sudah dikemukakan peneliti, dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Mengenai dalam keikutsertaan ini bahwa tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti yang akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁹

3. Menggunakan bahan Referensi

Adapun yang dimaksud dengan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, dari data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara dan data mengenai objek penelitian atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto dan sejenisnya.

Berbagai alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif yaitu semacam handycam, camera dan alat rekam suara lainnya. Alat-alat tersebut sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan bahan referensi berupa foto-foto yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dan rekam suara setelah mendapat persetujuan dari informan.

9. Tahap-Tahap Penelitian

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175-176.

Tahap-tahap penelitian memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai penulisan laporan. Dalam penelitian ini, ada 8 (delapan) tahapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, melakukan seminar penelitian, mengurus perizinan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, adapun proses berjalannya yakni sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
 - b. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
 - c. Seiring berjalannya penelitian, berpikir dengan tujuan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan.
4. Tahap penulisan laporan penelitian, meliputi menyusun hasil penelitian, menyiapkan pedoman wawancara, konsultasi dengan pembimbing, kemudian perbaikan penulisan laporan penelitian sebagaimana mestinya.
5. Melaksanakan penelitian yang sesuai dengan ijin lembaga peneliti, dengan mengikuti semua prosedur yang ada. Menggali lebih dalam

- mengenai informasi mediasi yang berlangsung sehingga mengetahui proses mediator dalam berkomunikasi menggunakan komunikasi interpersonal antara dua pihak yang berperkara dan mediator.
6. Pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan peneliti di lembaga sampai selesainya proses pengumpulan data yang dibutuhkan.
 7. Menghadiri proses mediasi oleh 2 (dua) mediator, dari awal mediasi yaitu mediasi pertama dan kedua.
 8. Meminta data-data, dokumen pembukuan, yang ada di Pengadilan Agama Tulungagung yang menyangkut dengan penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) Bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis. Berikut penjelasan masing-masing Bab dan Sub Bab:

BAB I Pendahuluan

Meliputi latar belakang yang menjadi sebab diangkatnya topik penelitian ini sebagai pembahasan. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian, penelitian terdahulu untuk mengkaji kebaruan perbedaan dari penelitian yang akan dikaji dengan penelitian yang telah dikaji sebelumnya, adanya definisi konseptual sebagai pijakan cara kerja penelitian menyangku teori-teori yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Selanjutnya penulis menetapkan tinjauan pustaka pada bab berikut ini, yaitu tinjauan pustaka yang dibagi menjadi 5 (lima) sub bab. Pertama mengulas tentang komunikasi interpersonal, Kedua mengulas mengenai hubungan interpersonal, Ketiga mengulas tentang Mediasi, Keempat mengulas mengenai Mediator, Kelima mengulas tentang Perceraian.

BAB III Objek Penelitian

Dalam Objek penelitian akan memuat uraian mengenai gambaran umum Pengadilan Agama Tulungagung. mulai dari Sejarah, Visi, Misi. Motto dan Tujuan, Tugas dan fungsi Pengadilan Agama Tulungagung, Struktur Organisasi Pengadilan Agama Tulungagung, Fungsi dan tugas mediator, Daftar mediator di Pengadilan Agama Tulungagung.

BAB IV Pembahasan

Pada bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang hasil yang didapat selama penelitian, menjelaskan deskriptif kualitatif dengan terjun langsung dalam penelitian. Mengenai hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Tulungagung dalam proses perkara perceraian serta faktor pendukung dan penghambatnya, yang

diaplikasikan dalam 5 (lima) komunikasi efektif yaitu:
Empathy, Respect, Audible, Clarity, Humble.

BAB V Penutup

Memuat tentang kesimpulan dan juga poin-poin penting yang menjadi hasil dari penelitian ini, sekaligus saran yang ditujukan untuk pembaca dan penelitian lebih lanjut.